

Keberadaan seseorang tidak terlepas dari namanya fase pertumbuhan dan perkembangan. Fase ini biasanya diawali anak-anak dilahirkan, kemudian bertumbuh, berkembang, sejauh keadaan manusia memungkinkan dan yang terakhir meninggalnya seseorang dari dunia fana. Dalam pandangan ini perkembangan manusia dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh, dan saling berkaitan. Mengandung arti bahwa perkembangan manusia baik itu perkembangan fisik, perkembangan otak, perkembangan mental, perkembangan psikologi, perkembangan social serta emosionalnya tidak dapat terpisahkan dan memiliki hubungan satu dengan yang lainnya.

Buku ini membahas tentang perkembangan manusia, perkembangan fisik motorik anak, perkembangan aspek sosial dan emosional anak, perkembangan moral dan agama anak.



PT MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA
ANGGOTA IKAPI 041/SBA/2023
Email : penerbitmafy@gmail.com
Website : penerbitmafy.com
FB : Penerbit Mafy



Angelina Kurnia Juita, dkk.



PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK



PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK

Angelina Kurnia Juita
Elisabeth Surbakti
Fatmah Zakaria
Devin Mahendika

**PSIKOLOGI
PERKEMBANGAN
ANAK**

UU No 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat ciptaan dan/atau produk hak terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. penggandaan ciptaan dan/atau produk hak terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. penggandaan ciptaan dan/atau produk hak terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan fonogram yang telah dilakukan pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu ciptaan dan/atau produk hak terkait dapat digunakan tanpa izin pelaku pertunjukan, produser fonogram, atau lembaga penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK

Angelina Kurnia Juita
Elisabeth Surbakti
Fatmah Zakaria
Devin Mahendika



PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK

Penulis:

Angelina Kurnia Juita

Elisabeth Surbakti

Fatmah Zakaria

Devin Mahendika

Editor:

Andi Asari

Desainer:

Tim Mafy

Sumber Gambar Cover:

www.freepik.com

Ukuran:

viii, 128 hlm., 15,5 cm x 23 cm

ISBN:

978-623-8427-98-7

Cetakan Pertama:

Oktober 2023

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PT MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA

ANGGOTA IKAPI 041/SBA/2023

Kota Solok, Sumatera Barat, Kode Pos 27312

Kontak: 081374311814

Website: www.penerbitmafy.com

E-mail: penerbitmafy@gmail.com

DAFTAR ISI

PRAKATA	vii
BAB I PERKEMBANGAN MANUSIA	1
A. PENDAHULUAN	1
B. PENGERTIAN PERKEMBANGAN MANUSIA	2
C. TUGAS PERKEMBANGAN MANUSIA.....	10
D. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN MANUSIA	17
E. PRINSIP-PRINSIP PERKEMBANGAN MANUSIA	30
F. MANFAAT MEMPELAJARI PERKEMBANGAN MANUSIA.....	36
BAB II PERKEMBANGAN FISIK MOTORIK ANAK	39
A. PENDAHULUAN	39
B. PERKEMBANGAN ANAK.....	42
C. PERKEMBANGAN FISIK MOTORIK ANAK	50
D. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN FISIK ANAK.....	54
E. MASALAH PERKEMBANGAN ANAK.....	59

BAB III PERKEMBANGAN SOSIAL DAN EMOSIONAL	
ANAK	65
A. PENDAHULUAN.....	65
B. TAHAP PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL MENURUT ERIKSON	67
C. PERKEMBANGAN EMOSIONAL DAN KEPRIBADIAN	71
BAB IV PERKEMBANGAN MORAL DAN AGAMA	
ANAK	91
A. PENDAHULUAN.....	91
B. PERKEMBANGAN MORAL ANAK.....	93
C. PERAN AGAMA DALAM PERKEMBANGAN MORAL ANAK.....	95
D. TANTANGAN DAN DILEMA	98
E. KESIMPULAN.....	108
DAFTAR PUSTAKA.....	111
TENTANG PENULIS	121

PRAKATA

Segala puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan yang maha Esa, karena atas pertolongan dan limpahan rahmatnya sehingga penulis bisa menyelesaikan buku yang berjudul “Psikologi Perkembangan Anak”. Buku ini di susun secara lengkap dengan tujuan untuk memudahkan para pembaca memahami isi buku ini. Buku ini membahas tentang perkembangan manusia, perkembangan fisik motorik anak, perkembangan aspek sosial dan emosional anak, perkembangan moral dan agama anak.

Kami menyadari bahwa buku yang ada ditangan pembaca ini masih banyak kekurangan. Maka dari itu kami sangat mengharapkan saran untuk perbaikan buku ini dimasa yang akan datang. Dan tidak lupa kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penerbitan buku ini. Semoga buku ini dapat membawa manfaat dan dampak positif bagi para pembaca.

Penulis, 14 Oktober 2023

BAB I

PERKEMBANGAN

MANUSIA

Oleh: Angelina Kurnia Juita

A. PENDAHULUAN

Keberadaan seseorang tidak terlepas dari namanya fase pertumbuhan dan perkembangan. Fase ini biasanya diawali anak-anak dilahirkan, kemudian bertumbuh, berkembang, sejauh keadaan manusia memungkinkan dan yang terakhir meninggalnya seseorang dari dunia fana. Dalam pandangan ini perkembangan manusia dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh, dan saling berkaitan. Mengandung arti bahwa perkembangan manusia baik itu perkembangan fisik, perkembangan otak, perkembangan mental, perkembangan psikologi, perkembangan sosial serta emosionalnya tidak dapat terpisahkan dan memiliki hubungan satu dengan yang lainnya.

B. PENGERTIAN PERKEMBANGAN MANUSIA

Perkembangan manusia adalah suatu proses yang terjadi secara alamiah terkait pola tahapan perkembangan manusia sepanjang fase kehidupannya. Menurut Suntrock (2009) perkembangan manusia diartikan sebagai proses alami yang terjadi dalam tubuh individu yang berkaitan dengan transformasi atau pola tahapan perkembangan manusia dalam kehidupannya. Proses pertumbuhan ini lebih banyak berkaitan dengan perubahan secara kuantitatif yang dapat dilihat dan diukur manusia. Secara sederhana dapat dimengerti bahwa perkembangan adalah pola alamiah yang ditandai dengan perubahan yang bersifat tetap dan tidak bisa diputar kembali. Ini berarti bahwa perubahan-perubahan yang muncul dalam diri individu dari fase ke fase tidak bisa dialami individu untuk kedua kalinya dan dimengerti bahwa perkembangan merupakan keseluruhan proses individu yang merujuk pada perubahan secara tetap.

Seifert & Hoffnung mengartikan perkembangan sebagai perubahan yang progresif dalam organisme, dari lahir sampai mati, pertumbuhan dan perubahan integrasi dari bagian-bagian jasmani menuju bagian fungsional. Sedangkan menurut Reni Akbar Hawadi, perkembangan adalah keseluruhan proses yang dimiliki individu seperti

kualitas kemampuan serta sifat dan ciri-ciri yang baru dan juga mencakup konsep usia yang diawali dari pertumbuhan kemudian diakhiri dengan kematian. F. J Moks dkk, juga sejalan dan mendefinisikan perkembangan yang merujuk pada suatu proses yang lebih sempurna dan tidak dapat diulang kembali. Perkembangan juga diartikan sebagai proses yang kekal menuju arah yang lebih tinggi. Papalia, dkk (2009) juga berpendapat bahwa perkembangan bersifat sistematis yang dimulai secara bertahap dan berkelanjutan. Misalnya diawali dengan tahap kelahiran, kemudian ke tahap perubahan dan kematangan seperti pertumbuhan otak, perubahan fisik, kesehatan dan diakhiri dengan kematian.

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulannya bahwa perkembangan sebagai serangkaian perubahan yang berlangsung secara terus menerus tahap satu dan tahap berikutnya dan berlangsung tetap dari fungsi jasmani maupun fungsi rohani yang dimiliki individu menuju tahap kematangan hidupnya.

Di samping itu, perkembangan dapat diartikan secara menyeluruh yang dibagi menjadi tiga aspek sebagai berikut:

1. Aspek biologis individu. Dalam aspek ini seseorang mengalami perubahan seperti perkembangan fisik. Misalnya perubahan postur tubuh, tinggi badan dan berat badan.
2. Aspek kognitif individu. Aspek ini berkaitan dengan perubahan pikiran, intelegensi, serta kemampuan dalam berbahasa. Perkembangan ini contohnya seperti perubahan pada pola pikir individu, daya ingat, daya menangkap, menyimpulkan dan berbahasa.
3. Aspek sosial emosional. Pada aspek ini individu ditandai dengan perubahan dalam melakukan hubungan dengan orang lain, bersosialisasi yang melibatkan emosi dan dalam konteks sosial. Aspek ini contohnya seperti perubahan pada konsep diri, konsep gender dan hubungan interpersonal diri.

Dalam mempelajari perkembangan individu, seluruh aspek di atas berkaitan satu dengan yang lainnya. Begitu juga dalam penggunaan konteks psikologi bahwa, mempelajari perkembangan manusia, sebaiknya dipahami secara menyeluruh proses dari tahap ke tahap sebelum memahami individu itu tersebut.

Perkembangan manusia terjadi dengan tujuan mempersiapkan manusia dalam menghadapi situasi tertentu di kemudian hari. Dalam hal ini manusia makhluk hidup, yang mengalami perubahan seiring berjalannya waktu yang memungkinkannya untuk berkembang yang memberikan pengaruh yang baik maupun pengaruh yang buruk. Maksudnya adalah perkembangan individu baik itu eksternal maupun internal akan memberikan pengaruh terhadap kehidupannya.

Pendapat Mons dkk. bahwa istilah pertumbuhan dan perkembangan sebuah istilah yang berbeda. Mons mengartikan istilah pertumbuhan terkhusus untuk pertumbuhan fisik. Misalnya pertumbuhan dalam ukuran badan, bentuk tubuh dan pertumbuhan yang menyangkut fisik lainnya. Sedangkan istilah perkembangan lebih tepatnya berkaitan dengan sifat-sifat yang mencerminkan pikiran dan bentuk psikologis lainnya. Dan tidak dapat dipungkiri bahwasanya, antara pertumbuhan dan perkembangan saling berkaitan. Pertumbuhan fisik mempengaruhi perkembangan psikis.

Pendapat ini didukung oleh Papalia, dkk (2009) bahwa pertumbuhan dan perkembangan manusia adalah salah satu proses pengkajian perubahan dan keseimbangan sepanjang rentang kehidupan manusia. Perubahan itu dijelaskan pada perubahan bentuk dan ukuran badan, tinggi badan, kekayaan penggunaan kosa kata dalam berkomunikasi satu dengan yang lainnya, penggunaan akal nya dalam mengambil keputusan, serta beberapa hal tentang temperamen dan kepribadian manusia. Secara umum perkembangan manusia dibagi menjadi 6 tahapan sebagai berikut:

1. Masa Pra Lahir dan Bayi

Periode Pra lahir ini berlangsung paling cepat. Periode ini berlangsung selama 9 bulan. Dalam periode ini, akan terjadi pembentukan sel organisme individu hingga menjadi sebuah janin dan janin tersebut dibentuk hingga memiliki kemampuan penting yang nantinya menjadi bekal bagi anak untuk menyesuaikan diri ketika lahir didunia. Setelah lahir ke dunia akan memasuki periode bayi yang berlangsung kira-kira 18-24 bulan. Pada masa ini bayi akan menggantungkan hidupnya pada orang dewasa. Kebutuhan dasar bayi seperti pemenuhan makanan, pemenuhan sumber nutrisi, kebutuhan pakaian, tempat tinggal, serta kebutuhan emosi akan

bergantung pada orang dewasa. Dalam periode ini bayi akan belajar bagaimana cara mengembangkan dirinya seperti perkembangan kemampuan berbicara, kemampuan motorik yang membantunya untuk bergerak secara mandiri.

2. Masa Anak Awal, Tengah dan Akhir

Periode ini dimulai ketika anak memasuki usia prasekolah dan berlangsung dari kira-kira 2 sampai 5 tahun. Pada periode ini akan terlihat perubahan yang terjadi pada tubuh anak, misalnya proporsi tubuh anak tumbuh lebih tinggi dari sebelumnya, kemudian sensori motorik anak lebih berkembang terlihat anak semakin terampil menggerakkan tangan dan kakinya, dan anak memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri sebagai bentuk kesiapan anak untuk bersekolah, misalnya kemampuan anak mengikuti perintah atau instruksi dari guru, berteman dengan sebaya, bisa mengerjakan tugas sekolah seperti mengenalkan dan membedakan bentuk huruf, angka dan objek yang lainnya serta mampu berpikir kritis mengetahui sebab dan akibat terjadinya sesuatu fenomena. Masa Tengah dan Akhir akan berlangsung 6 sampai 11 tahun. Dan pada masa ini akan lebih menguasai dunia

yang lebih luas dan adanya kontrol diri yang meningkat serta kemampuan berpikir menjadi lebih logis. Dan masa ini disebut juga masa anak sekolah dasar, yang mana anak sudah menguasai keterampilan dasar bidang akademis, misalnya kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Menurut Anita masa ini adalah masa yang paling penting. Berhasil tidaknya tahap perkembangan periode ini akan mempengaruhi kehidupan anak yang akan datang.

3. Masa Remaja

Masa atau periode ini dimulai atau ditandai saat anak mengalami pubertas, yaitu usia 11-14 tahun yang berlangsung selama kira-kira 6 hingga 10 tahun. Masa ini dinamakan periode peralihan masa anak menuju masa dewasa. Masa pubertas dilihat dari pesatnya perubahan fisik anak seperti payudara membesar, berkembangnya alat reproduksi menuju kematangan sosial. Dan pada periode ini kulit anak lebih kasar, timbulnya jerawat, dan jakun. Masa pubertas menghasilkan beberapa hormon yang menyebabkan anak laki-laki tumbuh rambut pada dada, wajah dan adanya tumbuh otot yang membesar. Periode ini anak mulai muncul kesadaran

untuk lebih mandiri, menetapkan tujuan atau aturan pribadi sehingga tugas perkembangan periode ini diartikan sebagai pencarian jati diri anak.

4. Masa Muda

Masa muda merupakan masa transisi antara remaja dan dewasa yang berlangsung selama 2 sampai 8 tahun. Pada masa ini individu akan berada pada fase ketidakpastian keadaan ekonomi. Dan masa ini juga menjadi wadah untuk individu mencoba hal-hal baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Dan tidak sedikit banyak individu muda yang terperangkap dengan keinginannya ini yang mencoba hal-hal yang baru dan berakibat fatal untuk dirinya.

5. Masa Dewasa Awal, Tengah dan Akhir

Periode dewasa awal biasanya dimulai pada akhir umur belasan atau dua puluhan dan berlangsung sampai pada umur tiga puluhan. Masa ini adalah masa pembentukan kepribadian individu dan ekonomi. Memiliki pemikiran yang berorientasi ke arah masa depan. Perkembangan karier dan keuangan menjadi lebih penting. Pada masa ini individu akan berjuang menghadapi kesulitan dan

tantangan dalam hidup untuk memperoleh kesuksesan.

Untuk masa dewasa tengah dimulai usia 35-45 tahun, dan berakhir kira-kira usia 55 dan 65 tahun. Pada masa dewasa tengah individu akan berkeluarga dan mewarisi nilai-nilai pada generasi selanjutnya. Kesehatan dan kepedulian terhadap diri diutamakan. Serta meningkatnya refleksi tentang arti hidup dan lebih bijaksana dalam menyikapi kehidupan. Sedangkan dewasa akhir berlangsung usia 60 sampai usia 70 tahun sampai pada kematian. Usia dewasa ini individu akan mengalami penurunan kesehatan dan penuaan.

C. TUGAS PERKEMBANGAN MANUSIA

1. Tugas Perkembangan Anak Awal

Tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada periode tertentu kehidupan manusia. Robert Havighurst (1985) mengatakan tugas perkembangan individu ini akan membawa kepada kebahagiaan dan keberhasilan dalam hidup. Apabila individu tidak mampu menjalani tugas perkembangan ini dapat mengakibatkan kehidupan tidak bahagia dan kesulitan pada masa mendatang

atau kehidupan selanjutnya. Hurlock (1990) memaparkan tugas perkembangan sebagai berikut:

a. Belajar memahami perilaku seks dengan benar

Pelajaran seks wajib diberikan kepada individu awal karena berdampak pada masa yang akan datang dengan melihat berbagai kasus dimasyarakat memakan korban anak-anak, remaja, dan kaum dewasa.

b. Belajar membedakan yang baik dan buruk untuk dilakukan dalam menjalin relasi dengan orang lain

Belajar pada tahap ini, individu akan kritis melihat sesuatu atau suatu perlakuan. Lingkungan akan mempengaruhi sikap, memperlihatkan yang baik dan buruk itu. Lingkungan berpengaruh mendidik dan mengasah perbedaan itu sehingga anak mampu berinteraksi menjalin hubungan dengan orang lain dilingkungan. Perbuatan baik merupakan perbuatan yang sesuai dengan penilaian dari dalam hati nurani dan kekuatan batin yang ada dalam diri manusia. Sedangkan perbuatan buruk adalah perbuatan yang dipandang salah menurut nurani manusia.

c. Belajar mandiri

Menurut pandangan psikologis mandiri merupakan sikap yang didapatkan secara kumulatif melalui proses yang panjang dalam diri seseorang. Proses mandiri dalam perjalanannya akan dihadapkan dengan situasi dan lingkungan sosial yang memungkinkan untuk mengambil keputusan mengatasi setiap situasi dan kehidupan. Anak sejak dini perlu belajar dan menghubungkan kebiasaan hidup mandiri, misalnya anak belajar *toilet training*. *Toilet training* membantu anak untuk berdiri sendiri, menguasai dirinya, serta mendapatkan pandangan jauh ke depan.

d. Belajar mengembangkan hati nurani

Sejak dini individu ditanamkan nilai-nilai moral seperti cinta lingkungan, cinta tanah air, cinta kedua orang tua, cinta agama, cinta hewan dan tumbuhan. Dengan menanamkan cinta ini, akan membentuk sikap tanggung jawab sedini mungkin dalam diri individu. Tanggung jawab sebagai bentuk perbuatan atau perilaku yang penting dilakukan setiap hari, karena tanpa tanggung jawab semua hal tidak berjalan dengan baik.

e. Belajar kasih sayang sejak dini

Masa kanak-kanak awal disebut juga masa emas yang tidak bisa terulang kembali. Oleh karena itu, anak perlu dibiasakan memiliki sikap memberi dan mendapatkan kasih sayang. Anak perlu diberi pemahaman bahwa sesama manusia perlu hidup saling mengasihi, saling berbagi, saling membantu tanpa pamrih, ikhlas karena kita hidup membutuhkan bantuan orang lain juga. Perlu ditanamkan bahwa hidup tidak bisa memiliki sifat individualitas.

f. Belajar mencapai stabilitas fisiologis

Manusia setelah lahir akan bersikap labil jika dibandingkan orang dewasa, anak dengan cepat merasakan dingin dan panas. Oleh sebab itu perlu adanya keseimbangan dalam diri anak. Akan tetapi itu akan memerlukan waktu yang panjang karena tidak instan karena disertakan kemampuan kinerja organ tubuh anak.

2. Tugas Perkembangan Anak Akhir

Menurut Robert J. Havighurst (1985) perkembangan anak akhir dijelaskan sebagai berikut:

- a. Belajar mengenai keterampilan fisik melalui kegiatan-kegiatan bermain yang dilakukan. Permainan yang dilakukan sebagai sarana atau wadah untuk perkembangan sensori motorik anak. Bentuk permainan yang cocok yang bisa dimainkan anak adalah permainan menggunakan papan titian, berlari, bermain bola, melompat dan berjingkrak. Bentuk permainan ini bisa melatih kekuatan otot-otot besar maupun otot-otot kecil pada anak.
- b. Belajar membangun sikap yang benar dan sehat untuk perkembangan diri sendiri sebagai individu yang mulai bertumbuh. Sikap positif biasanya menonjol di antara yang lainnya dan terlihat. Sikap positif bisa dilihat dalam pengembangan diri di sekolah, teman sebaya, lingkungan keluarga serta masyarakat.
- c. Belajar penyesuaian diri dengan lingkungan sebaya. Penyesuaian diri berkaitan dengan belajar beradaptasi, menaruh kesenangan pada individu lain, serta berinteraksi individu dengan

- kelompok. Menurut Pierre (2005) hubungan teman sebaya seperti hubungan individu dalam suatu kelompok sebaya yang terdiri dari beberapa anggota yang memiliki usia yang sama dan mereka memiliki kedekatan hubungan dalam pergaulan yang mencakup interaksi, kerja sama, saling berkomunikasi untuk hubungan pertemanan yang dekat.
- d. Belajar mengembangkan peran sebagai makhluk sosial sebagai anak perempuan dan anak laki-laki. Perbedaan peran gender ini berkaitan dengan perannya sebagai anak laki dan anak perempuan seperti tugas yang patut diterima anak laki-laki dan perempuan, Contoh kegiatannya seperti kegiatan yang dapat dilakukan di masyarakat.
 - e. Belajar memperoleh keterampilan hidup yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, anak belajar hidup mandiri sedini mungkin, dengan begitu anak akan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, mampu mengurus dirinya sendiri dan bisa bertahan hidup. Keterampilan hidup lainnya yang bisa diajarkan adalah belajar bertanggung jawab terhadap apa yang terjadi dalam kehidupannya

agar mampu menghadapi kesulitan yang akan terjadi pada kehidupannya kelak.

- f. Mengembangkan pemahaman dan pengertian sosial yang diperlukan dalam kehidupan bersama setiap hari. Misalnya pemahaman sosial terkait perbuatan yang boleh dan tidak boleh dilakukan sesuka hati di lingkungan masyarakat. Atau contoh yang lainnya diberi pemahaman menghormati orang yang lebih dewasa, menjaga perilaku dan sopan santun satu dengan yang lainnya, saling menghargai sesama manusia, serta memiliki kepekaan sosial dan empati dengan individu lain.
- g. Membentuk hati nurani, membentuk perilaku moral, aturan dan nilai yang ada. Hati nurani perlu dibentuk sedini mungkin karena menjadi fondasi kuat yang membentuk kepribadian anak. Memiliki hati nurani yang baik akan menuntun seseorang berperilaku moral yang baik, menaati aturan nilai yang berlaku di lingkungan. Hati nurani menyadarkan individu terhadap perilaku moral serta nilai-nilai di masyarakat.
- h. Memiliki sikap yang diterima kelompok-kelompok sosial masyarakat dan lembaga sekitar. Misalnya memiliki sikap yang tidak

merugikan orang lain dan lingkungan sekitar. Sikap yang diterima dilingkungan ini membantunya diterima secara sosial dengan baik. Sikap adalah satu aspek dalam bidang rumpun ilmu psikologi yang penting dimiliki manusia dan memiliki kecenderungan untuk bertindak dengan variasi.

- i. Memiliki dan tercapai kebebasan individu. Kebebasan diartikan kondisi seorang manusia yang bertindak dengan keinginannya untuk mencapai kepentingan manusia itu sendiri. Dalam arti lain, kebebasan adalah pelaksanaan hak untuk berekspresi

D. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN MANUSIA

Perkembangan manusia merupakan perubahan secara kontinu dan berkaitan dalam diri setiap orang yang berujung pada tingkat kedewasaan atau kematangannya baik itu fisik maupun psikis manusia. Faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia pasti berbeda-beda antara satu faktor dengan faktor yang lainnya. Dalam hal ini akan dibahas, 2 faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia diantaranya

faktor internal yang berasal dari dalam diri seseorang dan faktor eksternal yakni berasal dari luar diri individu. Untuk lebih jelasnya akan dibahas sebagai berikut

1. Faktor dari dalam diri individu (internal)

a. Keturunan atau Hereditas

Faktor Hereditas adalah faktor yang pertama yang mempengaruhi perkembangan manusia. Individu yang sehat, cerdas, berpenampilan menarik serta berperilaku baik merupakan dambaan individu ideal yang diinginkan semua orang. Untuk terpenuhi faktor hereditas ini tentunya bukan hal yang mudah ada berbagai kriteria yang dimiliki salah satunya faktor keturunan dari orang tua. Hereditas adalah keseluruhan yang diwariskan individu dari orang tuanya termasuk kecantikan fisik atau perkembangan fisik serta perkembangan psikis. Sehingga dalam hal ini tumbuh kembang seorang anak perlu diperhatikan sejak masih di dalam kandungan Ibu, hal ini akan menjadi tonggak perkembangan seseorang dimasa selanjutnya. Terdapat anggapan bahwa gangguan yang muncul pada saat anak dalam kandungan, baik itu gangguan dari makanan yang dikonsumsi

hingga kondisi psikis dan stres juga dapat mempengaruhi anak dalam tubuh.

Terdapat aliran yang mengatakan hereditas ataupun keturunan merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia. Arthur Schopenhauer (1788) mengatakan hereditas memiliki peranan penting dalam perkembangan manusia tetapi tidak seluruhnya dipengaruhi unsur hereditas. Misalnya Sifat yang dapat diwariskan orang tua kepada anak tapi tidak sepenuhnya memiliki sifat yang sama dari orang tua. Wasti Sumanto juga beranggapan bahwa hereditas adalah faktor utama yang bisa mempengaruhi perkembangan individu. Artinya dalam hal ini hereditas sebagai salinan karakteristik orang tua yang akan diwariskan kepada anaknya baik itu fisik maupun psikis. Oleh karena itu hereditas adalah warisan biologis berupa karakteristik orang tua kepada keturunannya. Hereditas sebagai warisan alami dari satu cabang ke cabang yang lainnya yang semua itu tidak dapat diubah dan secara alami terjadi.

Pada beberapa kasus hormon memiliki tugas yang menonjol dalam pewarisan perkembangan individu. Idad Suhada berpendapat bahwa seseorang tidak akan berkembang kalau tidak ada pertumbuhan yang didukung oleh hormon dalam diri individu. Misalnya pada kasus perkembangan anak dari fase anak menuju fase remaja. Setiap anak dapat dilihat munculnya gejala-gejala hormon bekerja dalam tubuh dengan melihat perbedaan ciri karakteristik anak dan remaja.

Hormon yang paling terlihat bekerja adalah jenis hormon testosteron dan gonadotropin yang bekerja merangsang sel telur reproduksi laki-laki serta memproduksi juga sel sperma matozoa. Untuk jenis hormon ekstrogen merangsang perkembangan seks sekunder pada anak perempuan dan memproduksi sel telur.

Selain faktor hormon yang mempengaruhi perkembangan manusia secara internal, faktor inteligensi juga bisa mempengaruhi setiap perkembangan individu seperti IQ, EQ, dan SQ. David Wechsler mengatakan inteligensi sebagai suatu kemampuan dalam diri seseorang dalam

bertindak secara terarah dan mampu berpikir secara rasional dan bisa beradaptasi dengan lingkungan secara efektif. Bisa disimpulkan inteligensi sebagai kemampuan mental untuk bisa berpikir rasional dan sistematis agar mampu melakukan aktivitas dengan baik di tengah masyarakat. Inteligensi sebagai salah satu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memberikan respon yang tepat terhadap stimulus yang diterima dan tingkat inteligensi yang rendah bisa mempengaruhi perkembangan individu.

Faktor psikologis bisa mempengaruhi perkembangan individu secara internal. Misalnya perkembangan psikologis dari kanak-kanak menuju dewasa dan proses perkembangan itu dinamakan perkembangan jiwa yang ditandai dengan adanya perubahan pada "*entropy*" ke kondisi "*negentropy*". *Entropy* adalah kondisi keadaan psikis individu belum tersusun rapi yang memungkinkannya belum bisa bekerja secara maksimal. Sedangkan *negentropy* adalah kondisi psikologis tersusun rapi dan baik.

b. Motivasi

Motivasi dalam diri seseorang bisa mempengaruhi perkembangan diri. Motivasi adalah kekuatan yang memicu seseorang untuk bersikap, berpikir, dan melakukan tindakan. Motivasi adalah konstruk dan pengaktifan perilaku tertentu pada individu. Dalam disiplin ilmu psikologi motivasi digunakan untuk menjelaskan kekuatan yang ikut bekerja pada diri seseorang yang memungkinkannya untuk bergerak dan bertingkah laku. Motivasi adalah dorongan atau menggerakkan. Artinya motivasi sebagai daya penggerak secara alami dalam diri individu untuk melakukan pekerjaan serta aktivitas yang lainnya demi mencapai satu tujuan.

Dalam perkembangan diri individu motivasi berkaitan dengan pengembangan bakat serta pengembangan diri. Seorang individu akan kurang memiliki minat untuk pengembangan bakat dan kemampuan diri jika tidak memiliki motivasi. Dengan adanya motivasi individu akan terdorong yang awalnya tidak mau melakukan menjadi mau untuk melakukannya. Motivasi yang ada dalam diri yang paling kuat adalah

keinginan kuat yang menjadi penyebab utama tingkah laku seseorang. Handoko mengungkapkan motivasi yang sedang menguasai seseorang pada umumnya dapat dilihat dari kekuatan dan kemauan untuk bertindak, kerelaan melepas pekerjaan lain, kerelaan mengeluarkan biaya yang sesuai, mengorbankan waktu, disiplin waktu, serta ketekunan dan kegigihan untuk melakukan tugas itu. Motivasi memang akan ada dalam diri manusia dan muncul pada diri seseorang, tetapi kemunculannya tersebut terlebih dahulu dipicu dengan dorongan unsur dalam hal ini adalah tujuan yang ingin dicapai.

2. Faktor Eksternal

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan kepribadian individu. Tugas orang tua dalam keluarga yang selalu berusaha memberikan pendidikan dan kasih sayang serta penanaman nilai moral dalam diri individu merupakan faktor penting untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi anggota masyarakat yang diterima.

Keluarga bagi anak adalah lembaga pendidikan non formal yang pertama. Keluarga juga dipandang sebagai lembaga yang memenuhi kebutuhan. Maslow beranggapan keluarga sebagai lembaga utama dalam pemenuhan kebutuhan. Fungsi dari keluarga adalah membangun hubungan yang baik, memberikan kasih sayang, mengajarkan nilai-nilai misalnya tanggung jawab pemahaman, respek, dan yang lainnya untuk menumbuhkan anak yang dicintai. Keluarga yang gagal membangun hubungan dan memberikan pendidikan yang kurang dan berakibat terhadap mental anak dan berujung mempengaruhi masalah kesehatan mental pada anak. Lingkungan keluarga bertanggung jawab terhadap tugas perkembangan anak baik pertumbuhan jasmani maupun rohani. Berhasil tidaknya perkembangan anak tergantung tindakan dan serta sikap orang tua. Orang tua sebagai role model bagi anaknya. Lingkungan keluarga memiliki tugas yang berkesinambungan yaitu tugas mulai dari anak saat bertumbuh berkembang, sampai memasuki usia remaja maupun usia dewasa. Anak mendapatkan bekal pengalaman berupa

kebiasaan, keterampilan hidup dan bermacam ilmu pengetahuan yang lainnya dari keluarga.

b. Lingkungan Sekolah

Sekolah sebagai lembaga formal yang menyediakan dan memfasilitasi perkembangan anak dengan baik. Sekolah menyediakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan terus menerus untuk mengembangkan kemampuan dan potensi anak. Mengenai peran sekolah sebagai pengembangan diri anak Hurlock mengemukakan bahwa sekolah sebagai wadah yang memfasilitasi perkembangan kepribadian anak, baik dari cara berpikir maupun berperilaku. Menurut Havighurst sekolah berperan dan bertanggung jawab dalam membantu anak mencapai tugas perkembangannya. Maksudnya adalah sekolah bertugas menciptakan iklim yang kondusif yang berupaya mencapai tugas dan perkembangan anak yang ditetapkan. Sekolah adalah tempat pertumbuhan dan perkembangan sebagian kecil potensi anak. Di sekolah anak dibentuk dan belajar. Sekolah juga memainkan peranan penting membantu dan mengembangkan

peranan anak dalam bertanggung jawab dalam peranan moral.

c. Lingkungan Masyarakat

Keberhasilan perkembangan individu dipengaruhi juga dari lingkungan masyarakat. Keberhasilan itu berkaitan dengan perkembangan sosial. Dalam proses perkembangan sosial anak dengan sendirinya akan berusaha belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan. Anak dihadapkan dengan berbagai situasi lingkungan dan masalah kemasyarakatan. Salah satu masalah yang akan dihadapi individu adalah proses sosial yang terjadi bahwa tidak jarang masyarakat bersifat tidak konsisten. Misalnya kehidupan para remaja di tengah masyarakat. Banyak masyarakat dewasa menganggap remaja belum mampu beraktifitas dan bergaul secara matang di tengah masyarakat. Ini menyebabkan timbulnya perasaan kekecewaan dan kejangkelan dalam diri remaja.

Lingkungan sekitar ikut memberikan pengaruh pada individu, kehidupan yang sempit dan tidak mendukung dalam pergaulan tentu mempengaruhi individu secara psikis maupun fisik. Lingkungan masyarakat menurut Arbi dan Syarum (1991) adalah sekelompok individu yang berkumpul dan berintegrasi secara terorganisir dan mengikuti pola kehidupan tertentu yang berlaku. Sedangkan menurut Ansyar (1989) lingkungan masyarakat sebagai rumah untuk perkumpulan para individu yang menjadikan diri mereka menjadi satu kelompok. Dapat diambil makna bahwa lingkungan masyarakat, sebagai sekumpulan orang yang terintegrasi serta mengikuti pola-pola kehidupan cara-cara hidup tertentu yang diterima dalam lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat membuat individu sebagai makhluk sosial yang memberikan dampak pada perkembangannya, misalnya perkembangan mental. Artinya anak belajar cara bertingkah laku dengan sesama, belajar cara pergaulan yang dilakukan manusia yang pada akhirnya membentuk kepribadian dan pola tingkah lakunya.

d. Lingkungan Budaya

Budaya adalah sesuatu yang sulit untuk diubah. Dan budaya yang sudah diterapkan di keluarga dapat menjadi kebiasaan yang diyakini individu untuk dicontoh dan diterapkan. Pada perkembangan individu, budaya dapat membentuk diri untuk menyesuaikan dengan budaya dan segala hal yang dinyatakan ideal di lingkungan. Misalnya zaman dulu perilaku seorang anak laki-laki berbeda dengan perilaku seorang anak perempuan perbedaan gender sangat dihormati dan dijunjung. Namun budaya zaman sekarang tidak beranggapan demikian antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan bisa melakukan hal yang sama dan tugas yang sama, tidak ada pemisahan perbedaan gender. Kebudayaan yang diterapkan pada individu dan dianut akan sangat mempengaruhi tingkah laku dan kebiasaan di lingkungan, salah satunya dalam merawat anak. Meskipun anak berkembang sesuai dengan kemampuannya tetapi pengaruh budaya pada perkembangan jelas lebih besar. Misalnya merawat anak laki berbeda dengan merawat anak perempuan. Untuk merawat anak laki-laki,

pola asuh yang diterapkan lebih berat dengan cara memberikan tanggung jawab pekerjaan yang lebih berat dibanding pada anak perempuan. Dan orang tua beranggapan bahwa anak laki-laki harus lebih kuat dari anak perempuan.

Menurut Abdul Rohim dkk (2019) nilai budaya lingkungan masyarakat ikut mempengaruhi perkembangan anak. Misalnya nilai budaya yang dianut masyarakat perkotaan dan pedesaan. Untuk masyarakat kota anak berperilaku dan bertindak sesuai dengan aturan kehidupan lingkungan perkotaan dengan memakai dengan menggunakan bahasa yang cukup bergaya. Sedangkan untuk pedesaan pola hidup, gaya bahasa, perilaku disesuaikan dengan pandangan pedesaan. Jika budaya seperti itu diterima anak dengan menyesuaikan standar perilaku bisa mempengaruhi pola perilaku anak itu sendiri.

E. PRINSIP-PRINSIP PERKEMBANGAN MANUSIA

Setiap individu pasti memiliki perkembangan yang berangsur seumur hidup. Tetapi perkembangan tersebut tentu tidak sama perkembangan individu yang satu dengan individu yang lainnya. Dan secara garis besar proses perkembangan manusia diawali dari proses biologis, kemampuan berpikir atau kognitif, kemampuan bersosialisasi atau sosial emosional, dan kemampuan berbahasa. Menurut Baltes dkk (dalam Papalia, dkk., 2009) mengemukakan tujuh prinsip perkembangan yang berangsur seumur hidup sebagai berikut

a. Prinsip *Development is Lifelong*

Perkembangan pada dasarnya adalah bagaimana perubahan terjadi dan berkembang. Perkembangan menunjukkan pada proses arah yang lebih sempurna dari sebelumnya dan tidak bisa diulang kembali. Dan individu yang berkembang bertambah kemampuannya dalam beberapa bentuk arah yang lebih tinggi. Dalam perkembangan manusia prinsip *development is lifelong* merujuk pada perkembangan yang bersifat sepanjang hidup. Misalnya seorang bayi mengomunikasikan keinginannya melalui cara menangis dan setelah berangsur-angsur sudah mulai bisa berbicara, akan mengomunikasikan kebutuhannya melalui kata-

kata. Contoh yang lain bidang pengembangan diri misalnya orang tua memiliki seorang bayi dan akan terus mengajarkan kepercayaan diri padanya. Dan rasa percaya diri akan membantu bayi selanjutnya pada masa kanak-kanak saat bersosialisasi dengan orang lain. Perubahan yang terjadi akan mempengaruhi apa yang akan terjadi dikemudian hari.

b. Prinsip *Development is Multidimensional*

Perkembangan manusia menginformasikan tentang perkembangan fisik, kemampuan berpikir, kemampuan emosi, kemampuan sosial, kemampuan akhlak dan moral, serta kemampuan agama. Perkembangan ini dinyatakan sebagai perkembangan dalam banyak dimensi yang didalamnya sudah mencakup perkembangan biologis, psikologis, serta sosial. Masing-masing dimensi perkembangan ini berkembang sesuai variasi dan kemampuan individu. Sebagai contoh misalnya, seorang anak berusia 5 tahun dan sangat cerdas dalam bidang perkembangan kemampuan berpikir, dan anak ini belum tentu memiliki perkembangan kemampuan sosial dan emosi pada tingkat yang seimbang dengan kecerdasan kemampuan berpikirnya.

c. Prinsip *Relative Influences of Biology and Culture Shift Over the Life Span*

Prinsip perkembangan ini dipengaruhi unsur biologis dan budaya. Sebagai contoh pengaruh unsur biologis, adanya penurunan ketajaman sensori dan memori menurun seiring berjalannya usia. Akan tetapi, adanya unsur dukungan budaya yaitu dengan adanya penemuan buku catatan sebagai tempat menyimpan informasi dan pengembalian memori ingatan. Contoh yang lain juga, kemampuan sensori pada bayi yang belum matang dapat mempengaruhi kemampuan geraknya. Akan tetapi tuntutan lingkungan sekitar mewajibkan anak untuk bergerak dengan sempurna dengan kriteria usia tertentu membuat bayi tersebut dapat melangsungkan hidupnya dengan mandiri.

d. Prinsip *Development is Multidirectional*

Prinsip perkembangan ini bersifat lebih dari satu arah. Seorang bayi akan bertumbuh ke arah peningkatan bagi dari segi fisik maupun kemampuan lainnya. Seorang bayi yang bertumbuh ke masa kanak-kanak sampai masa dewasa mengalami penurunan dan meningkatnya beberapa keahlian yang dipelajari. Seseorang akan belajar guna meningkatkan kemampuannya dan meminimalkan

penurunan. Sebagai contoh seorang dewasa yang mengalami penurunan daya ingat akan melakukan sesuatu agar kemampuan mengingatnya kembali, mungkin menulisnya dalam buku memo kecil. Contoh yang lain misalnya seorang manusia dewasa yang tidak kuat lagi dalam berlari akan memilih menjadi seorang pelatih lari.

e. ***Prinsip Development Involves Changing Resource Allocations***

Seseorang akan melihat dan memahami serta mengeksplorasi banyak pengalaman yang disukai yang membuatnya ahli dalam bidang tersebut. Individu tersebut akan memilih sumber-sumber yang ada seperti pengalaman, ruang, waktu, energi, dan dukungan dari orang terdekat dengan cara yang beragam. Tidak ada seorang individu yang hebat yang bisa melakukan semua hal kalau tidak ada unsur dukungan dan sumber yang beragam. Sumber-sumber akan digunakan untuk perkembangan kemampuan. Sebagai contoh seorang menggunakan waktu, tenaga, uang untuk belajar bahasa inggris dan bahasa asing lainnya.

Contoh yang lain seseorang akan menggunakan uang, dukungan dari orang sekitar, waktu serta tenaga untuk belajar bermain piano untuk menambah atau memperdalam kemampuan baru. Sumber-sumber ini diperlukan dengan tujuan untuk menghadapi penurunan atau kehilangan. Maksudnya adalah orang remaja menggunakan sumber ini untuk perkembangan diri sedangkan orang lanjut usia menggunakan sumber ini untuk menyikapi kehilangan atau penurunan.

f. Prinsip *Development Shows Plasticity*

Akan sangat penting jika anak terus belajar dan terus bertumbuh melalui latihan. Belajar akan mempermudah anak memperoleh kemampuan baru. Banyak kemampuan yang bisa ditingkatkan misalnya, anak kesulitan dalam belajar membaca dan menulis, dan bisa dilatih melalui privat dan remedi. Contoh yang lain seorang anak yang tidak terbiasa mandiri, bisa dilatih dengan cara menanamkan kebiasaan kecil dari rumah seperti memakai baju sendiri, mengambil makanan sendiri, mandi sendiri, merapikan mainan sendiri, memakai sepatu sendiri dan kegiatan yang lainnya yang mampu mengajarkan anak untuk terbiasa mandiri.

Keterbatasan dan ketidakmampuan bisa dilatih melalui latihan dan praktik.

g. Prinsip *Development is Influenced by the Historical and Cultural Context*

Segala aktifitas manusia dipengaruhi oleh konteks budaya dan sejarah. Sebagai contoh seorang individu terbiasa dengan gaya kehidupan bebas dan akan memberontak dan tidak nyaman saat berada di lingkungan yang penuh dengan aturan. Individu tersebut akan mengalami situasi dilema untuk bertindak. Dilema ini membingungkannya apakah mengikuti kemauan dan kebiasaan sebelumnya atau kemauan dan aturan yang sekarang di hadapi. Contoh yang lain seorang anak diasuh dengan pola asuh keluarga yang demokratis, pola ini biasanya membantu dan mendorong anak untuk mandiri dan biasanya orang tua akan memberi kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan. Karena diasuh dengan pola ini, anak akan memiliki jiwa inisiatif dalam berkembang di tengah teman-temannya.

F. MANFAAT MEMPELAJARI PERKEMBANGAN MANUSIA

Sebagaimana yang sudah dipaparkan di atas, psikologi perkembangan manusia berkembang dari waktu ke waktu dari usia kecil sampai usia dewasa yang berlanjut. Dengan mempelajari perkembangan ini, akan lebih mengenal diri sendiri dan orang lain dengan perkembangannya. Perkembangan manusia dipahami sebagai proses yang tidak bisa dikembalikan dan bersifat tetap serta maju yang mana mempelajari pola perubahan sepanjang rentang kehidupan manusia. Adapun manfaat mempelajari perkembangan manusia dijelaskan sebagai berikut:

1. Dapat mengarahkan orang lain untuk berperilaku sesuai dengan tingkat perkembangan orang lain. Maksudnya adalah, individu belajar menyesuaikan diri terkait perubahan yang dialami seseorang dan mampu mengarahkan orang tersebut berperilaku agar bisa menyesuaikan diri di lingkungan sekitar dan memiliki hubungan yang memuaskan dengan orang lain.
2. Manusia mendapat pengetahuan tentang perkembangan dan bagaimana membantu perkembangan manusia tersebut. Maksudnya adalah manusia memahami fase dalam perkembangan dan

membantu dalam mempengaruhi tumbuh kembang agar individu mengalami perubahan baik dari segi fisik, kognitif dan juga sosial menuju kedewasaan.

3. Membantu mempelajari karakteristik seseorang baik secara fisik, psikis, psikososial, maupun kemampuan kognitif, sehingga stimulus yang diberikan bagi perkembangan tepat
4. Mengetahui perbedaan yang bersifat pribadi individu pada tahapan atau masa perkembangan tertentu
5. Mengetahui penyebab dasar penyimpangan tingkah laku yang dialami remaja dewasa seperti kenakalan yang terjadi. Maksudnya adalah memahami sumber pola berpikir, tingkah laku perasaan yang menyebabkan masalah pada remaja
6. Pengetahuan terkait perkembangan memungkinkan pendidik dan orang tua mempersiapkan anak menghadapi perubahan yang terjadi pada bentuk tubuh, pikiran dan perilakunya
7. Pengetahuan mengenai perkembangan membantu dan memudahkan guru memberikan bimbingan dan stimulus yang tepat pada saat anak belajar.

BAB IV

PERKEMBANGAN MORAL DAN AGAMA ANAK

Oleh: Devin Mahendika

A. PENDAHULUAN

Perkembangan moral dan agama pada anak merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian individu. Etika dan nilai-nilai agama memainkan peran sentral dalam membantu anak-anak mengembangkan pandangan tentang apa yang benar dan salah, serta bagaimana berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Bab ini akan membahas secara mendalam bagaimana moral dan agama mempengaruhi perkembangan anak, menggambarkan tiap perubahan tahap-tahap perkembangan moral, serta bagaimana lingkungan turut berperan dalam membentuk landasan etika mereka.

Pada awalnya, anak-anak memiliki pandangan moral yang sangat sederhana, didasarkan pada tentang apa yang benar dan salah dari sudut pandang pribadi dan pengalaman mereka. Namun, seiring bertambahnya usia dan pengalaman, anak-anak mulai mengembangkan pemahaman tentang norma-norma sosial, empati, dan konsep keadilan. Proses ini sering kali dipengaruhi oleh pengaruh orang tua, guru, teman sebaya, serta pengalaman interaksi dengan lingkungan sekitar.

Agama sering kali memainkan peran penting dalam membentuk sistem nilai dan moral seseorang. Anak-anak dibesarkan dalam lingkungan agamawi diperkenalkan pada ajaran, cerita, dan nilai-nilai yang mengajarkan tentang kebaikan, kasih sayang, kerja keras, dan tanggung jawab. Agama juga dapat memberikan panduan tentang perilaku yang dianggap benar dan salah dalam berbagai konteks kehidupan. Namun, paling penting untuk diingat bahwa perkembangan moral tidak selalu tergantung pada agama semata. Beberapa anak mungkin mengembangkan moralitas mereka berdasarkan prinsip-prinsip sekuler atau etika universal, dan hal ini dapat menjadi dasar bagi nilai-nilai mereka dalam menghadapi tantangan moral.

Perkembangan moral dan agama pada anak adalah proses yang kompleks dan berkelanjutan. Dalam bab ini, membahas tentang bagaimana kedua aspek ini dapat berinteraksi dan membentuk karakter anak. Pemahaman yang lebih dalam tentang proses ini dapat membantu orang tua, guru, dan masyarakat secara keseluruhan dalam mendukung perkembangan positif anak-anak dalam hal nilai-nilai moral dan spiritual.

B. PERKEMBANGAN MORAL ANAK

Perkembangan moral pada anak adalah proses kompleks di mana anak-anak mengembangkan pemahaman tentang apa yang benar dan salah, serta membangun kemampuan untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral dalam interaksi dengan lingkungan sosial mereka. Proses ini melibatkan perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak. Berikut adalah tahapan-tahapan umum perkembangan moral pada anak, didukung oleh penelitian ilmiah (Yilmaz et al., 2019):

1. Tahap Pra-Moral

Pada tahap ini, anak-anak cenderung melihat dunia dalam kategori-kategori yang sangat sederhana. Mereka memandang sesuatu sebagai benar jika mendapatkan penghargaan atau tidak

mendapatkan hukuman. Ini lebih berkaitan dengan kepatuhan terhadap otoritas dan harapan orang dewasa. Ini sering kali merupakan tahap awal perkembangan moral yang diamati pada anak-anak usia prasekolah.

2. Tahap Moral Konvensional

Pada tahap ini, anak-anak mulai mengembangkan pemahaman tentang norma sosial dan mengenali bahwa ada perbedaan antara apa yang benar dan salah dari sudut pandang masyarakat. Mereka cenderung melihat peraturan sebagai sesuatu yang penting untuk menjaga ketertiban dan keadilan dalam masyarakat. Tahap ini sering terjadi selama masa sekolah dasar dan menengah.

3. Tahap Moral Post-Konvensional

Tahap ini melibatkan pemahaman yang lebih kompleks tentang moralitas, di mana anak-anak mulai mengembangkan pandangan yang lebih abstrak tentang etika dan prinsip-prinsip universal. Mereka dapat mempertimbangkan konflik antara norma sosial dan prinsip-prinsip etika yang lebih tinggi. Ini adalah tahap perkembangan moral yang lebih canggih yang mungkin terjadi selama masa remaja dan dewasa awal.

Perlu diingat bahwa perkembangan moral tidak selalu terjadi secara linier dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk budaya, lingkungan keluarga, dan pengalaman sosial. Penelitian juga menunjukkan bahwa diskusi terbuka tentang moralitas, pemberian contoh positif, dan pembinaan empati dapat mempengaruhi perkembangan moral anak. Dalam keseluruhan, pemahaman tentang perkembangan moral pada anak membantu lebih baik dalam mendukung dan membimbing anak-anak dalam membangun fondasi nilai-nilai yang kuat dan perilaku etis dalam kehidupan mereka (Yulianto et al., 2019).

C. PERAN AGAMA DALAM PERKEMBANGAN MORAL ANAK

Peran agama dalam perkembangan moral pada anak dapat sangat signifikan karena agama sering kali menyediakan kerangka kerja nilai-nilai etis, panduan rileks, dan cerita moral yang membentuk dasar moralitas individu. Agama dapat membantu anak-anak memahami konsep tentang apa yang benar dan salah, membangun rasa empati, dan mengembangkan tanggung jawab sosial (Krettenauer, 2016). Berikut adalah beberapa cara di mana agama memainkan peran dalam perkembangan moral anak:

1. Pengajaran Nilai-nilai Etis

Agama sering kali mengajarkan nilai-nilai etis seperti kasih sayang, kebaikan, kerja keras, kejujuran, dan pengampunan. Pengajaran ini membantu anak-anak memahami bagaimana berinteraksi dengan orang lain dan menjalani kehidupan yang bermakna.

2. Cerita-cerita Moral

Agama memiliki banyak cerita moral dan perumpamaan yang menggambarkan konflik moral, pilihan, dan akibat dari tindakan-tindakan tertentu. Anak-anak dapat belajar dari cerita-cerita ini untuk memahami aplikasi moral dari pilihan mereka.

3. Panduan Perilaku

Agama sering kali memiliki aturan dan peraturan yang mengatur perilaku sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia. Ini membantu anak-anak memahami batasan-batasan dari norma-norma yang mengatur interaksi sosial.

4. Pengembangan Empati

Agama mengajarkan nilai-nilai seperti belas kasihan dan empati terhadap orang lain, termasuk mereka yang kurang beruntung. Ini membantu anak-anak belajar merasakan perasaan orang lain dan berperan dalam meringankan penderitaan.

5. Pertimbangan Etika dalam Keputusan

Agama sering mengajarkan anak-anak untuk mempertimbangkan implikasi moral dalam pengambilan keputusan mereka. Ini membantu mereka belajar merenungkan dampak moral dari tindakan mereka.

Namun, penting untuk diingat bahwa dalam perkembangan moral anak dapat bervariasi berdasarkan interpretasi dan penerapan ajaran agama tertentu. Dalam banyak kasus, agama dapat memberikan landasan moral yang kuat, tetapi juga mungkin dapat memunculkan pertanyaan etis dan dilema moral. Agama juga dapat menjadi sumber konflik dalam konteks budaya atau dalam situasi di mana ajaran agama bertentangan dengan nilai-nilai sosial atau ilmiah yang diterima. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa perkembangan moral anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor dan bahwa peran agama dalam hal ini mungkin kompleks dan bervariasi (Nucci et al., 2014).

D. TANTANGAN DAN DILEMA

Tantangan dan dilema dalam perkembangan moral dan agama pada anak dapat mencakup konflik antara nilai-nilai yang diajarkan oleh agama dan nilai-nilai yang ditemui dalam lingkungan sekuler atau sosial. Dilema ini dapat mempengaruhi cara anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral dan agama mereka (Rizzo & Killen, 2020). Berikut adalah beberapa contoh tantangan dan dilema yang mungkin dihadapi anak dalam perkembangan moral dan agama mereka:

1. Konflik Nilai

Anak-anak dapat menghadapi konflik antara ajaran agama dan norma sosial di lingkungan sekitar mereka. Misalnya, mereka mungkin menghadapi tekanan untuk mengikuti tren atau norma-norma yang bertentangan dengan keyakinan agama mereka.

2. Kebebasan Individu vs. Kepatuhan Agama

Anak-anak dapat merasakan tekanan antara keinginan untuk mengembangkan identitas dan kepercayaan pribadi mereka versus ketaatan terhadap ajaran agama yang mungkin membatasi beberapa pilihan mereka.

3. Pertentangan Etis dalam Ajaran Agama

Beberapa ajaran agama dapat mengandung pertentangan etis atau moral yang sulit dipahami oleh anak-anak. Ini dapat menciptakan dilema moral dan kebingungan tentang cara berperilaku yang benar.

4. Pertentangan Ilmiah dan Kepercayaan Agama

Anak-anak juga mungkin menghadapi pertentangan antara pemahaman ilmiah dan keyakinan agama mereka. Ini dapat menimbulkan keraguan dan konflik tentang cara menggabungkan dua aspek ini.

5. Tantangan Moral Kompleks

Saat anak-anak tumbuh, mereka mungkin dihadapkan pada tantangan moral yang lebih kompleks, seperti dilema etis atau keputusan yang sulit diambil, yang mungkin melibatkan pertimbangan antara kebenaran, kepentingan pribadi, dan nilai-nilai agama.

Penting untuk mengakui bahwa setiap individu dapat mengalami tantangan dan dilema yang berbeda dalam konteks perkembangan moral dan agama mereka, tergantung pada latar belakang budaya, agama, dan lingkungan sosial mereka. Orang tua, pendidik, dan masyarakat perlu menyediakan dukungan dan wadah

dialog untuk membantu anak-anak menjelajahi dan memahami dilema-dilema ini dengan cara yang sehat dan konstruktif.

1. Pentingnya Pembimbingan

Pembimbingan memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan moral dan agama anak. Pembimbingan yang efektif membantu anak-anak memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai moral dan agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pembimbingan dapat diperoleh dari peran orang tua, peran guru, dan lingkungan sekitar tempat anak berkembang.

a. Peran Orang Tua

Peran orang tua dalam perkembangan moral dan agama anak sangat penting, karena mereka adalah *figure* pertama yang anak-anak temui dan dengan siapa mereka memiliki interaksi terdalam. Orang tua berperan sebagai model, pembimbing, dan pengaruh utama membantu anak-anak memahami nilai-nilai moral dan agama (Horstman, 2016). Berikut adalah beberapa peran kunci orang tua dalam perkembangan moral dan agama anak:

1) Pemberi Contoh

Orang tua adalah model utama bagi anak-anak. Cara orang tua berperilaku dan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai moral dan agama akan sangat mempengaruhi bagaimana anak-anak mengembangkan pandangan mereka terhadap dunia. Pemberian contoh yang konsisten dan positif dapat membantu anak-anak belajar dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut.

2) Pembimbingan dan Pendidikan

Orang tua memiliki peran penting dalam membimbing anak-anak dalam memahami ajaran agama dan nilai-nilai moral. Mereka dapat mengajarkan anak-anak tentang cerita-cerita agama, praktik ibadah, dan arti pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, kebaikan, dan empati.

3) Mendorong Diskusi

Orang tua dapat menciptakan lingkungan yang terbuka untuk diskusi tentang nilai moral dan agama. Mereka dapat merangsang pertanyaan anak-anak, membantu memahami dilema moral, dan berbicara

tentang konsep-konsep agama dengan cara yang dapat dimengerti oleh anak-anak.

4) Pengembangan Identitas Agama

Orang tua dapat membantu anak-anak mengembangkan identitas agama mereka dengan memberikan pengetahuan tentang ajaran agama, sejarah, dan tradisi. Ini membantu anak-anak merasa terhubung dengan akar agama mereka dan mengembangkan keyakinan yang lebih dalam.

5) Mengatasi Konflik dan Pertentangan

Orang tua dapat membantu anak-anak mengatasi konflik atau pertentangan yang mungkin timbul antara nilai-nilai agama dan tuntutan dunia sekuler. Mereka dapat membantu anak-anak memahami perbedaan dan membantu mereka menemukan keseimbangan antara keyakinan agama dan lingkungan sekitar.

Melalui peran orang tua dalam membimbing, memberikan contoh, dan menciptakan lingkungan yang mendukung, orang tua dapat berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan moral dan agama anak, membantu anak tumbuh menjadi individu yang memiliki dasar nilai-nilai yang kuat dan keyakinan yang mendalam (Horstman, 2016).

b. Peran Guru

Peran guru dalam perkembangan moral dan agama anak juga sangat penting, terutama ketika anak-anak berada di lingkungan sekolah. Guru memiliki peluang untuk memberikan pengaruh positif dan membantu anak-anak memahami, menghormati, dan mengembangkan nilai-nilai moral serta ajaran agama. Berikut adalah beberapa peran kunci guru dalam perkembangan moral dan agama anak (Agnihotri, 2017):

1) Pendidikan Nilai-nilai Agama dan Moral

Guru memiliki peran dalam mengajarkan nilai-nilai agama dan moral kepada anak-anak. Mereka dapat menggunakan pendekatan yang kreatif dan interaktif untuk

membantu anak-anak memahami dan menginternalisasi ajaran agama serta nilai-nilai etika.

2) Pengembangan Etika dan Empati

Guru dapat membantu anak-anak mengembangkan kemampuan berpikir etis dan empati terhadap orang lain. Melalui diskusi, refleksi, dan aktivitas kelompok, guru dapat membantu anak-anak memahami dampak dari tindakan mereka terhadap orang lain.

3) Menumbuhkan Rasa Keadilan dan Toleransi

Guru dapat membantu anak-anak memahami konsep keadilan, toleransi, dan penghargaan terhadap keagamaan. Ini membantu anak-anak merasa terhubung dengan orang lain yang memiliki keyakinan dan latar belakang yang berbeda.

4) Pemberian Contoh Positif

Guru dapat berperan sebagai contoh positif dalam tindakan mereka sehari-hari. Cara guru berinteraksi dengan siswa dan orang lain dapat menjadi model untuk perilaku moral dan agama yang baik.

5) Mengatasi Konflik dan Pertanyaan

Guru dapat memberikan lingkungan yang aman dan mendukung untuk anak-anak mengajukan pertanyaan agama yang mereka hadapi. Ini membantu anak-anak merasa didengar dan dapat membantu mereka mengatasi ketidakpastian.

Melalui peran guru dalam pendidikan, pembimbingan, dan memberikan teladan positif, guru dapat membantu anak-anak mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai moral dan agama serta membantu anak tumbuh menjadi individu yang berempati, bertanggung jawab, dan memiliki pandangan etis yang baik (Berkowitz & Bier, 2004).

c. Peran Lingkungan Sekitar

Lingkungan sekitar, termasuk teman sebaya, masyarakat, dan media, juga memainkan peran penting dalam perkembangan moral dan agama anak. Anak-anak dapat terpengaruh oleh norma-norma sosial, nilai-nilai yang diadopsi oleh masyarakat, serta representasi moral dan

agama dalam media. Berikut adalah beberapa peran kunci lingkungan sekitar dalam perkembangan moral dan agama anak:

1) Pengaruh Teman Sebaya dan Masyarakat

Anak-anak sering terpengaruh oleh teman sebaya dan norma sosial di lingkungan masyarakat mereka. Interaksi dengan teman-teman sebaya dapat memengaruhi perilaku, nilai-nilai, dan pandangan mereka terhadap moral dan agama.

2) Reproduksi Nilai-Nilai Sosial

Lingkungan masyarakat dapat memengaruhi bagaimana nilai-nilai sosial dan moral diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Anak-anak dapat menyerap nilai-nilai yang diadopsi oleh masyarakat, baik secara sadar maupun tidak sadar.

3) Paparan Media

Media, termasuk televisi, internet, dan media sosial, dapat memainkan peran dalam membentuk persepsi anak-anak tentang moral dan agama. Representasi yang diberikan media tentang tindakan-tindakan

moral dan keyakinan agama dapat mempengaruhi pandangan anak-anak.

4) Konflik Nilai

Lingkungan sekitar dapat menciptakan konflik nilai bagi anak-anak, terutama jika nilai-nilai yang diakui oleh masyarakat berbeda dengan nilai-nilai yang ditanamkan oleh keluarga atau agama. Anak-anak dapat menghadapi dilema moral dan agama akibat perbedaan ini.

Penting untuk diingat bahwa lingkungan sekitar dapat memiliki dampak yang kuat dalam membentuk perkembangan moral dan agama anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memonitor dan memfasilitasi interaksi anak-anak dengan lingkungan sekitar mereka secara positif, sejalan dengan nilai-nilai moral dan agama yang diinginkan.

E. KESIMPULAN

Dalam menjelajahi perkembangan moral dan agama pada anak, kita memahami bahwa dua aspek ini memiliki peran sentral dalam membentuk karakter, nilai-nilai, dan pandangan hidup anak-anak. Proses perkembangan moral dimulai dari tahap-tahap awal, di mana anak-anak belajar memahami konsep benar dan salah, hingga tahap yang lebih kompleks di mana mereka mengembangkan pandangan etika yang lebih mendalam. Di sisi lain, agama memberikan landasan nilai-nilai etis dan norma-norma sosial yang membantu anak-anak memahami tanggung jawab sosial, membangun empati, dan menghadapi dilema moral dengan bijaksana.

Orang tua memainkan peran sentral sebagai pembimbing utama dalam perkembangan moral dan agama anak-anak. Dengan memberikan contoh positif, pendidikan, dan lingkungan yang mendukung, orang tua membantu anak-anak memahami ajaran agama, menginternalisasi nilai-nilai moral, dan mengatasi tantangan yang mungkin timbul. Orang tua juga membantu anak-anak mengatasi konflik nilai dan pertentangan antara nilai-nilai agama dan tuntutan lingkungan sekitar.

Di sekolah, guru memiliki tanggung jawab yang sama pentingnya. Melalui pendidikan karakter, diskusi, dan pemberian contoh, guru membantu anak-anak memahami nilai-nilai etis, mengembangkan kemampuan berpikir moral, dan merespons dilema-dilema moral dengan bijaksana.

Guru juga berperan dalam mengajarkan toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keragaman. Namun, lingkungan sekitar anak, termasuk teman sebaya, masyarakat, dan media, juga memiliki pengaruh yang signifikan. Teman sebaya dan masyarakat dapat membentuk persepsi anak tentang moral dan agama, sementara media dapat memberikan representasi yang beragam mengenai nilai-nilai ini.

Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memantau interaksi anak-anak dengan lingkungan sekitar, memfasilitasi diskusi terbuka, dan membantu mereka mengatasi konflik nilai yang mungkin timbul.

Dalam keseluruhan, perkembangan moral dan agama anak adalah proses yang kompleks, dipengaruhi oleh berbagai faktor dan interaksi antara berbagai lingkungan. Melalui peran orang tua, guru, dan lingkungan sekitar yang positif, anak-anak dapat mengembangkan dasar-dasar nilai-nilai yang kuat, etika

yang baik, dan pemahaman yang mendalam tentang peran mereka dalam masyarakat yang lebih luas. Dengan pendekatan yang holistik, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki integritas moral dan hubungan yang bermakna dengan keyakinan agama mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnihotri, S. (2017). Critical Reflection on the Role of Education as a Catalyst of Peace-building and Peaceful Coexistence. *Universal Journal of Educational Research*, 5(6), 911–917. <https://doi.org/10.13189/ujer.2017.050601>
- Amalia, I. A. (2016). Aspek perkembangan motorik dan hubungannya dengan aspek fisik dan intelektual anak. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(1).
- Asher, S. R., & McDonald, K. L. . (2009) 'The behavioral basis of acceptance, rejection, and perceived popularity. In K.H. Rubin, W. M., Bukowski, & B. Laursen (Eds.)', in *Handbook of peer interactions, relationships*. Guilford.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. (2004). Research-Based Character Education. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72–85. <https://doi.org/10.1177/0002716203260082>
- Berns, R. (2016) *Child, Family, School, Community: Socialization and Support (10th ed)*. Cengage Learning.
- Best, C. L., Smith, D. W., Raymond, J. R., Greenberg, R. S., & Crouch, R.K. (2010) 'Preventing and responding to

- complaints of sexual harassment in an academic health center', *Academic Medicine*, 85.
- Bukowski, W. M., Motzoi, C., & Meyer, F. (2009) 'Friendship as process, function, and outcome. In K. H. Rubin, W. M. Bukowski, & B. Laursen (Eds.)', in *Handbook of peer interactions, relationships, and groups*. Guilford.
- Collins, W. A., & van Dulmen, M. (2006) *The significance of middle childhood peer competence for work and relationships in early childhood*. Cambridge University Press.
- Desa, M. V., & Amfotis, S. (2022). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Mencoret Dengan Krayon Pada Anak Down Syndrome Di Wisma Bhakti Luhur Malang. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 3(1), 55–62.
- Erikson, E.H. (1963) *Childhood and Society (2nd ed)*. Kedua. New York : Norton.
- Fatmawati, F. A. (2020). *Pengembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini*. Caremedia Communication.
- Gauvain, M., & Parke, R.D. (2010) 'Parenting. In M. H. Bornstein (Ed.), *Handbook of cultural developmental science*', in *Handbook*. Psychology Press.
- Hapsari I Iriani, Suryaratri, Ratna D, I.P. (2013) *Psikologi Faal*. Rosdakarya.

- Hastings, P. D., Utendale, W. T., & Sullivan, C. (2007) 'The socialization of prosocial development. In J. E. Grusec & P. D. Hastings (Eds.)', in. Guilford.
- Havighurst, Robert. J. 1985. *Human Development & Education*. Terjemahan Moh. Kasiran. Surabaya: Sinar Jaya.
- Hetherington, E. M., & Kelly, J. (2002) *For better or for worse: Divorce reconsidered*. Norton.
- Hetherington, E. M., & Stanley-Hagan, M. (2012) 'Parenting in divorced and remarried families. In M. H. Bornstein (Ed.), Handbook of parenting', in *Handbook of parenting*. Erlbaum.
- Hidayani, R., Sugianto, M., Tarigan, R., & Handayani, E. (2014). *Psikologi perkembangan anak*.
- Horstman, H. K. (2016). Parent-Child Interaction. In J. Nussbaum (Ed.), *Oxford Research Encyclopedia of Communication*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190228613.013.278>
- Hurlock, E.B., (1990) Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jeffrey S. Nevid (2017) *Psikologi Konsepsi dan Aplikasi*. Ketiga. Bandung : Nusa Media.
- Jurana, J. (n.d.). Perkembangan Motorik Kasar Dan Halus Pada Anak Usia 1-3 Tahun (Toddler) Di Kelurahan

- Mamboro Barat Wilayah Kerja Puskesmas Mamboro. *Medika Tadulako: Jurnal Ilmiah Kedokteran Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan*, 4(3), 47–63.
- Kamelia, N. (2019). Perkembangan fisik motorik anak usia dini (standar tingkat pencapaian perkembangan anak) stppa tercapai di ra harapan bangsa maguwoharjo condong catur yogyakarta. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(2), 112–136.
- Kaplan (2009) 'Self-esteem. In D. Carr (Ed.), *Encyclopedia of the life course and human development*', in. Gala Cengage.
- Kertamuda, M. A. (2015). *Golden age-strategi sukses membentuk karakter emas pada anak*. Elex Media Komputindo.
- Keswara, U. R., Wahyudi, D. A., & Sari, W. E. P. (2019). Pengetahuan, Sikap Dan Peran Tenaga Kesehatan Terhadap Penerapan Pola Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Rumah Tangga. *Holistik Jurnal Kesehatan*. <https://doi.org/10.33024/hjk.v13i1.1128>
- Khadijah, M. A., & Amelia, N. (2020). *Perkembangan fisik motorik anak usia dini: teori dan praktik*. Prenada media.
- Krettenauer, T. (2016). Age-Related Differences in Moral Identity Across Adulthood. *Developmental Psychology*, 52(6). <https://doi.org/10.1037/dev0000127>

- Krueger, P.M, C.V.. (2008) 'Being poor and coping with stress: Health behaviors and the risk of death', *American Journal of Public Health*, 98.
- Mandara, J. (2006) 'The impact of family functioning on African American males' academic achievement: A review and clarification of the empirical literature', *Teachers College Record* [Preprint].
- Muslimat, A. F., Lukman, L., & Hadrawi, M. (2020). Faktor Dan Dampak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Terhadap Perilaku Anak Studi Kasus Anak Usia 3-5 Tahun: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Al-Qiyam*, 1(1), 1-10.
- Ni'matuzahroh, N., Yuliani, S. R., & Mein-Woe, S. (2021). *Psikologi dan Intervensi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Umm Press.
- Nofianti, R. (2020). Upaya meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan menggunting dengan menggunakan pola pada anak usia dini. *Jurnal Abdi Ilmu*, 13(1), 115-130.
- Nucci, L., Narvaez, D., & Krettenauer, T. (2014). *Handbook of moral development, Second Edition*. Taylor & Francis. https://perpus.univpancasila.ac.id/repository/EBUP_T190669.pdf
- Papalia, dkk., (2008) *Human Development*. Jakarta :Kencana-Prenada Media Group

- Papalia, dkk., (2009). *Human Development* perkembangan Manusia. Jakarta Salemba Humanika. Perkembangan-Fisik-DewasaAwal-dan-Tengah.pdf.diakses pada 20 Juli 2023.
- Pasley, K., & Moorefield, B. S., . (2003) *Stepfamilies*. In M. Coleman & L. Ganong (Eds.), *Handbook of contemporary families*. Thousand Oaks.
- Pierre. (2005). *Arena Reproduksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Putri, A. W. (2020). Ancaman Gangguan Mental di Tengah Wabah COVID-19. *Retrieved September, 4, 2020*.
- Retnaningrum, W. (2021). Peran Pendidik Mengembangkan Fisik Motorik Anak Usia Dini dalam Pembelajaran Motorik. *Jurnal Warna, 5(1)*, 40–48.
- Rhomadona, S. W. (2020). Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Pada Balita Usia 4-5 Tahun Di Tk Siswa Harapan, Ciliwung-Surabaya. *Jurnal Kebidanan, 9(1)*, 1–9.
- Rizzo, M. T., & Killen, M. (2020). Children's evaluations of individually and structurally based inequalities: The role of status. *Developmental Psychology, 56(12)*, 2223–2235. <https://doi.org/10.1037/dev0001118>
- Rozana, S., & Bantali, A. (2020). *Stimulasi perkembangan anak usia dini: melalui permainan tradisional engklek*. Edu publisher.

- Rubin, K. H., Bukowski, W., & Parker, J. G. . (2006) 'Peer interactions, relationships, and groups. In W. Damon & R. Lerner (Eds.)', in *Handbook of child psychology*. Wiley.
- Santrock John (2011) *LIFE-SPAN DEVELOPMENT Thirteenth Edition*. 13th edn. Edited by S. Megan. Mike Sugarman.
- Santrock, J., (2009). *Child Development. 12 th Ed. New York: McGraw-Hill*
- Saripudin, A. (2019). Analisis Tumbuh Kembang Anak Ditinjau Dari Aspek Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 1(1), 114–130.
- Simpkins, S. D., Fredricks, J. A., Davis Kean, P. E., & Eccles, J.S. (2006) 'Healthy mind, healthy habits: The influence of activity involvement in middle childhood.', in. Cambridge University Press.
- Soetjiningsih, C. H. (2018). *Seri psikologi perkembangan: perkembangan anak sejak pembuahan sampai dengan kanak-kanak akhir*. Kencana.
- Solama, W., Rivanica, R., Setiawati, Y., Handayani, S., Hipson, M., Riyanti, N., Devita, R., Suryani, I. S., & Pratiwi, A. (2023). *Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, Balita Dan Anak Pra Sekolah*. TOHAR MEDIA.
- Sudirjo, E., & Alif, M. N. (2018). *Pertumbuhan dan Perkembangan Motorik: Konsep Perkembangan dan*

- Pertumbuhan Fisik dan Gerak Manusia*. UPI Sumedang Press.
- Susanto, A. (2021). *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori*. Bumi Aksara.
- Swearer, Givens, F. (2010) 'Cognitive-behavioral interventions for depression and anxiety. In G. G. Peacock, R. A. Ervin, E. J. Daly, & K. W. Merrell (Eds.)', in *Handbook of school psychology*. Guilford.
- Thompson (2009) *Emotional Development*. In R. A. Schweder (Ed.), *The Chicago companion to the child*. University of Chicago Press.
- Uce, L. (2017). The golden age: Masa efektif merancang kualitas anak. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 77-92.
- Wandi, Z. N., & Mayar, F. (2019). Analisis kemampuan motorik halus dan kreativitas pada anak usia dini melalui kegiatan kolase. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 351-358.
- Widyastuti, A. (2020). *77 Permasalahan Anak dan Cara Mengatasinya*. Elex Media Komputindo.
- Widyorini, E., Roswita, M. Y., Sumijati, S. R. I., Eriany, P., Primastuti, E., & Judiati, E. A. (2014). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*.

- Yanti, E., & Fridalni, N. (2020). Faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik anak usia prasekolah. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, 11(2), 225–236.
- Yilmaz, O., Bahçekapılı, H. G., & Sevi, B. (2019). Theory of Moral Development. In *Kohlberg's rationalistic theory;Moral development*.
https://doi.org/10.1007/978-3-319-16999-6_171-1
- Yulianto, D., Yufiarti, Y., & Akbar, M. (2019). A STUDY OF COOPERATIVE LEARNING AND INDEPENDENCE: IMPACT ON CHILDREN'S PROSOCIAL BEHAVIOR. *International Journal of Education*, 12(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.17509/ije.v12i1.17522>

TENTANG PENULIS



Angelina Kurnia Juita, M.Pd.

Dosen Program Studi PGPAUD Stkip Citra Bakti

Penulis lahir di Sernaru Labuan Bajo, Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat tepatnya tanggal 30 September 1996. Penulis menyelesaikan Program Pasca Sarjana di Universitas Negeri Malang ditempuh hanya dalam kurung waktu 3 semester. Sebelumnya penulis juga menyelesaikan studi S1 dalam kurung waktu 7 semester di Universitas PGRI Kanjuruhan Malang pada bidang ilmu Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Pengalaman Penulis dalam mengajar dimulai sejak tahun 2021 sampai

sekarang di Stkip Citra Bakti. Di samping itu, penulis saat ini juga aktif menjadi Pengajar Anak Berkebutuhan Khusus di Labuan Bajo. Bidang minat yang ditekuni adalah Psikologi perkembangan anak, ilmu *parenting*, Anak berkebutuhan khusus, Pembelajaran PAUD dan pendidikan karakter PAUD. Sebagai seorang dosen muda yang aktif, penulis mendedikasikan diri sepenuhnya dalam dunia pendidikan anak usia dini. Dan di samping itu, penulis juga aktif dalam melakukan tugas Tridharma Perguruan Tinggi seperti menulis artikel, membuat buku dan menulis di media masa.



Dr. Elisabeth Surbakti, SKM., M.Kes.

Dosen Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Medan
Jurusan Kebidanan

Penulis lahir di Kabanjahe tanggal 9 Februari 1968

Penulis adalah dosen pada Program Studi D3 Kebidanan Jurusan Kebidanan Politeknik kesehatan kementerian Kesehatan. Menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi Universitas Sumatera Utara S1 lulus tahun (1995), dan melanjutkan S2 (2005) dan S3 lulus tahun (2018) pada Fakultas Kesehatan Masyarakat.

Penulis menekuni bidang Penelitian (Kesehatan Masyarakat dan Kesehatan Reproduksi) dan Melakukan pengabdian masyarakat serta menulis berbagai buku seperti:

1. Belajar dari Covid-19 Perspektif Ekonomi dan Kesehatan, Upaya Pencegahan Penularan Covid-19 dalam Tatanan Keluarga.

2. *Reproductive Health Education Through Pocket Books As An Effort To Knowledge And Attitudes Of Youth.*
3. Riset –riset Pembelajaran Berbasis Project Era Covid-19.
4. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) Dalam Pembelajaran Sosial Budaya Dasar Pada Mahasiswa Kebidanan.
5. *Impact of Climate Change on Human Health In Developing Countries.*
6. *Social-Cultural Aspect To Maternal Health (Karo Culture Prespective).*
7. *Research Methodology PAR (Participatory Action Research) Method In Cervical Cancer Prevention Through Empowerment Of WUS (Women Of Childbearing Age).*
8. *Entrepreneurship In Midwifery Practices During The Pandemic.*
9. Kearifan Lokal Suku Karo Berkaitan Dengan Lingkungan (Perspektif Kesehatan Ibu Pada Masa Nifas).
10. *Reproductive Health Education Through Pocket Books As An Effort To Knowledge And Attitudes Of Youth.*
11. Perempuan Inspiratif, Penjaga Negeri.
12. Peranan Ibu Di Tengah Keluarga.
13. Pengalaman Pembelajaran Dalam Era MBKM.



Fatmah Zakaria, S.ST., M.Keb.

Dosen Pendidikan Profesi Bidan
Fakultas Ilmu Kesehatan

Penulis lahir tanggal 14 Maret 1990 di Gorontalo. Anak dari pasangan suami istri (Alm) bapak H. Yamin Zakaria dan (Almh) ibu Ramlah Yusuf, A.Md. Penulis adalah dosen pada Jurusan Kebidanan Program Studi Pendidikan Profesi Bidan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo. Menyelesaikan studi DIII Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Gorontalo lulus tahun 2011 kemudian melanjutkan studi DIV pada Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Manado lulus tahun 2013 dan melanjutkan S2 Kebidanan di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta lulus tahun 2017. Penulis menekuni bidang Kebidanan Komunitas sejak tahun 2014-sekarang. Buku ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua yang sudah meninggal semoga menjadi amal jariyah buat mereka di akhirat.



**dr. Devin Mahendika, S.Ked., C.STMI, C.PS., C.TSSA.,
C,HG.Sch., C.IPM., C.BPA®**

Dokter Umum Internship Puskesmas Ranai, Kabupaten
Natuna, Kepulauan Riau

Penulis lahir di Padang tanggal 8 Agustus 1998. Penulis adalah dokter *fresh graduate* pada Program Studi Pendidikan Profesi Dokter Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas Padang. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara.

Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Dokter pada tahun 2020 dengan lulusan *Cumlaude*. Di samping mendapatkan penghargaan mahasiswa berprestasi dan lulusan terbaik di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, melanjutkan pendidikan profesi pada tahun 2020 dan baru saja menyelesaikan pendidikan pada tahun 2022 dengan predikat *Cumlaude*. Penulis bisa menamatkan pendidikan kedokteran dan profesi

dengan tepat waktu. Saat ini penulis bekerja sebagai dokter umum internsip di Puskesmas Bunguran Tengah, Kabupaten Natuna, Kepulauan Riau.

Penulis menekuni bidang penelitian, konselor remaja, kepenulisan, kesusastraan. Alhamdulillah pada tahun 2023 ini telah mendapatkan sertifikasi atas Sekolah Trainer Motivator Indonesia, *Public Speaking, Signature Analysis, Holistic Graphology School, International Polyglot Mastery, dan Book and Paper Autorhsip Registered*. Penulis memiliki motto hidup yaitu *“hiduplah ibarat berlian di tumpukan Jerami, bah pejuang yang tangguh tidak lahir dari laut yang tenang”*.

